**BERJUANG SAMPAI AKHIR**

(Eksposisi Kitab Ibrani: Ibrani 6:9-12)

Vik. Jeconiah Lunardi, M.Th.

Kita bersyukur pada hari Sabat ini kita kembali dikumpulkan oleh Tuhan untuk menikmati firman Tuhan, pemeliharaan darinya dan kita dapat bersekutu bersama-sama. Hari ini kita akan melanjutkan eksposisi dari kitab Ibrani. Kita sudah sampai pada pasal yang ke-6 ayat yang ke-9 sampai ayat yang ke-12.

Mari kita buka Ibrani pasal yang ke-6 ayat 9 sampai ayat 12. Kita baca secara bergantian. Saya terlebih dahulu ayat yang ke-9 kemudian Bapak Ibu sekalian yang ke-10 begitu seterusnya sampai ayat yang ke-12. Saya bacakan Ibrani 6 ayat 9 sampai 12 ayat 9 terlebih dahulu.

9 Tetapi, hai saudara-saudaraku yang kekasih, sekalipun kami berkata demikian tentang kamu, kami yakin, bahwa kamu memiliki sesuatu yang lebih baik, yang mengandung keselamatan.

10 Sebab Allah bukan tidak adil, sehingga Ia lupa akan pekerjaanmu dan kasihmu yang kamu tunjukkan terhadap nama-Nya oleh pelayanan kamu kepada orang-orang kudus, yang masih kamu lakukan sampai sekarang.

11 Tetapi kami ingin, supaya kamu masing-masing menunjukkan kesungguhan yang sama untuk menjadikan pengharapanmu suatu milik yang pasti, sampai pada akhirnya,

12 agar kamu jangan menjadi lamban, tetapi menjadi penurut-penurut mereka yang oleh iman dan kesabaran mendapat bagian dalam apa yang dijanjikan Allah.

Ya, kalau kita melihat Ibrani pasal yang ke6 ini ayat yang 9 sampai ayat yang ke-12, kita tidak bisa memisahkannya sebenarnya dengan ayat-ayat yang sebelumnya dari ayat 4 sampai ayat 8. yang bulan lalu telah kita renungkan.

Dan di sini kita akan melihat ada satu kontras yang sangat berbeda dalam satu perkataan yang berdekatan, dalam satu ayat yang berdekatan. Penulis Ibrani ini kemungkinan kitab Ibrani ini kemungkinan adalah khotbah yang ditulis. Maka ini kemungkinan adalah satu khotbah yang ya bisa kita bilang dalam satu nafas yang sama itu ada satu kontras yang begitu tajam.

Kalau kita lihat di ayat yang keempat sampai ayat yang ke delapan, kita akan menemukan ini adalah satu teguran, ini adalah satu peringatan agar umat Tuhan itu tidak murtad. Kalau berhenti sampai di sini, kalau hanya mengatakan soal kemurtadan saja, kemungkinan orang-orang yang jadi jemaat Ibrani begitu pulang dari mendengarkan khotbah akan ini akan langsung berpikir, "Jadi saya ini orang yang termasuk orang murtad atau saya ini orang yang bertahan dalam keselamatan.

Mungkin tidak bisa tidur sampai beberapa hari." Dan mungkin di antara kita pun juga ada yang pernah mengalami hal yang seperti ini. Ketika kita merenungkan tentang kaum pilihan, tentang umat pilihan Tuhan, kadang kita merasa, "Jadi saya termasuk umat pilihan Tuhan, bukan? Jadi saya termasuk umat yang tetap dalam keselamatan atau umat yang bisa murtad." Ada contoh orang Israel, ada contoh generasi pertama bangsa Israel yang keluar dari Mesir yang menuju ke Tanah Kanaan. Dari ribuan orang hanya tersisa Kaleb dan Yosua. Ada contoh seperti Yudas Iskariot, salah satu dari 12 rasul yang sudah melayani Tuhan dengan begitu luar biasa, yang sudah diajar sendiri oleh Tuhan Yesus selama 3 tahun yang mengenal Tuhan Yesus dengan begitu intim, dengan begitu dalam. Tapi ternyata *ending*-nya juga kaum yang murtad.

Jadi kalau khotbah hanya berhenti sampai hati-hati. Bisa jadi di antara kita, di antara gereja itu sebenarnya hanya sementara kita di sini, mungkin bulan depan, mungkin tahun depan kita sudah di tempat ibadah yang lain di seberang sana, bukan di gereja sudah bukan menjadi umat Tuhan.

Kalau kita merenungkan ini, mungkin kita akan merasa, "Jadi saya termasuk yang mana nih." Nah, tetapi di sini penulis Ibrani atau pengkhotbah Ibrani, hamba Tuhan ini tidak berhenti sampai hanya peringatan yang keras seperti ini. Dia langsung mengubah kalimatnya menjadi satu kalimat yang penuh dengan kasih dan pengharapan dalam satu nafas yang sama, dalam satu waktu yang berdekatan, langsung mengubah menjadi kalimat yang penuh kasih dan pengharapan.

Ya, untuk merenungkan ini saya yang sudah menjadi orang tua sudah 3 minggu saya baru menjadi orang tua selama 3 minggu itu banyak perubahan yang terjadi secara pribadi ya. Jam tidur saya berubah, jam saya beraktivitas juga mau tidak mau harus mengikuti bayi, mengikuti mala anak saya. Ketika dia bangun saya bangun. Ketika dia tidur saya juga harus tidur mau jam berapa pun. Kalau enggak, enggak ada waktu untuk beristirahat. ada jam yang berubah.

Tapi selain jam hidup yang berubah juga ya kalau saya generasi saya itu kan suka melihat YouTube, Instagram. Kalau TikTok sih saya tidak lihat ya. Cuma biasanya kalau lihat YouTube, Instagram ataupun kalau belanja *online* itu kan ada algoritma yang memberikan saran-saran untuk apa yang saya lihat, apa yang ditawarkan kepada saya untuk saya beli. Itu kan ada algoritmanya sendiri.

Saya perhatikan sebelum saya punya anak dan setelah saya punya anak, entah bagaimana Google, YouTube ataupun Instagram itu bisa tahu ada perubahan. Sebelum saya punya anak itu konten-konten yang ditawarkan kurang lebih tentang olahraga, tentang otomotif, ataupun cara memasak dan segala macam. Tapi begitu setelah punya anak yang ditawarkan kepada saya ya konten-konten mengenai *parenting*, bagaimana membuat bedong, bagaimana menyusui anak, dan hal-hal yang seperti itu.

Nah, di antara konten-konten yang banyak yang ditawarkan kepada saya, ada satu istilah yang menarik bagi saya. Ada orang yang menyebut *parenting* itu ada dua jenis ekstrem yang berbeda. Yang pertama *parenting* ala VOC, yaitu *parenting* yang menekankan akan otoritas. Anak itu harus tunduk begitu saja kepada orang tua. Ketika orang tua mengajarkan sesuatu, mengatakan sesuatu secara otoriter, anak tidak boleh melawan.

Anak hanya ikut saja. Pendidikan yang begitu keras. Pendidikan yang seperti zaman VOC, seperti zaman bapak-bapak kita dulu. yang kita tidak bisa melawan. Kalau Bapak kita mengatakan A harus mengikuti A turut begitu saja. Ekstrem yang lain pendidikan ala artis.

Ada seorang artis yang sebenarnya ada namanya artis tertentu, tapi enggak usah disebutlah. Pendidikan ala artis ini itu mengajarkan kalau anak itu tidak boleh dimarahi. Anak itu harus diajar dengan lembut, harus diajar dengan penuh kasih sayang. Jadi, ada ekstrem yang berbeda sekali. Tidak boleh menunjukkan otoritas. kepada anak. Nah, dari sini kita bisa lihat anak yang diajar ala VOC maupun anak yang diajar ala artis tadi *parenting* ini kalau kita lihat masing-masing kita terapkan secara ekstrem benar-benar anak itu hanya tunduk kepada otoritas kita saja ala VOC tadi. Kita hanya mengajarkan hal-hal

yang keras. Kita hanya mengajarkan peringatan-peringatan saja. Dan anak itu tidak ada kesempatan untuk memiliki pengharapan, tidak ada kesempatan untuk menikmati kasih dari orang tuanya, dari bahasanya, dari kalimatnya. Kira-kira anak itu akan menjadi seperti apa? Mungkin dia akan menjadi anak yang tidak memiliki sekuritas.

Mungkin dia anak yang tidak memiliki rasa aman, tidak memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi. Dan ketika dia gagal pada suatu saat, gagal dalam sekolah mungkin atau gagal dalam satu prestasi tertentu, dia langsung merasa, "Ya, saya memang orang gagal. Saya ini adalah sampah yang tidak bisa bersaing."

Karena yang diajarkan mungkin, "Nak, kamu kalau sekolah kamu harus rangking satu. Jangan mau kalah sama sainganmu, sama orang sekelasmu. Kalau kamu tidak rangking satu, kamu tidak bisa masuk kampus yang terbaik. Kalau kamu tidak bisa masuk kampus yang terbaik, kamu tidak bisa dapat kerja yang terbaik.

Jadi ketika dia merasa gagal, ada satu nilai yang dia jelek, dia langsung merasa, "Ya, saya kalah dengan saingan, saya kalah dengan teman-teman sebaya saya. Saya tidak bisa masuk kampus yang terbaik, saya tidak bisa kerja di tempat yang terbaik. Maka saya sekarang adalah sampah masyarakat. karena didikan yang keras tadi ala VOC tidak ada kepercayaan diri.

Begitu pula sebaliknya kalau didikan yang ala artis tadi dia mengatakan ketika anak itu mungkin dalam perlombaan 17-an kalah dan menangis datang ke orang tua, kira-kira orang tua ini akan mengatakan apa? Nak, kamu tidak kalah. Yang salah itu adalah jurinya, wasitnya. Mungkin orang tuanya si A itu sudah menyogok wasit.

Mungkin panitianya itu korup. Makanya kamu dibikin kalah. Lomba balap karung, lomba makan kerupuk. Itu bukan kamu yang salah, tapi panitianya. Lihat tuh, kerupukmu dikasih lebih besar kan dia lebih kecil kan? Nah, kira-kira kalau pendidikan yang terus seperti ini diajarkan kepada anak itu diberikan harapan-harapan yang palsu, pujian-pujian yang sebenarnya itu tidak ada, tetapi dia di dalam tanda kutip dibohongi, dielus-elus seperti itu, kira-kira menjadi apa ke depannya? Mungkin anak ini akan jadi *over confident*, mungkin dia akan menjadi orang yang narsis, orang yang itu juga tidak bisa bersaing di dunia, juga tidak akan bisa menjadi seorang yang berjuang sampai akhir. Nah, di sini kita bisa belajar lalu bagaimana yang baik. Ternyata ketika kita melihat di Alkitab, ada satu hikmat tersendiri yang Tuhan berikan kepada kita melalui Ibrani pasal 6 ini. Ternyata sebagai seorang hamba Tuhan, sebagai seorang pendidik, sebagai seorang tua yang mau memperhatikan anaknya, mendidik anaknya, mendewasakan jemaatnya.

Hamba Tuhan di sini, hamba Tuhan Ibrani, dia tidak menggunakan ekstrem Allah VOC tadi ataupun ekstrem Allah artis tadi, tetapi dia secara seimbang menggunakan dua pendekatan ini secara seimbang dan tidak perlu berbohong ataupun terlalu keras. Maka kalau kita lihat di ayat yang keempat sampai ayat yang ke-8 memang dia memberikan peringatan yang begitu tegas. Hati-hatilah umat Tuhan, hati-hatilah jemaat.

Ada loh yang murtad, ada loh yang meninggalkan imannya karena mengalami kondisi tekanan hidup yang begitu berat. Karena mengalami penderitaan ditarik untuk kembali ke ajaran agama Yahudinya untuk meninggalkan imannya. Ada yang benar-benar murtad. Tetapi dia mengatakan langsung segera. Dia mengatakan, "Tapi kepada kamu, Saudara-saudari yang terkasih, kamu bukan orang-orang itu. Kamu adalah orang-orang yang memiliki ketekunan. Kamu adalah orang-orang yang memiliki sesuatu yang baik yang mengandung keselamatan. Jadi dari sini kita bisa lihat seorang pendidik yang baik, seorang hamba Tuhan yang baik ataupun orang tua yang baik itu bukan hanya yang sekedar bisa menunjukkan otoriter saja atau sisi lain hanya menunjukkan kasih saja, tetapi bisa secara seimbang mendidik, mengajarkan.

Kalau perlu menunjukkan otoriter, otoritas menunjukkan otoritas. Kalau perlu memberikan teguran yang keras, memberikan teguran yang keras. Tapi segera sesudah itu menunjukkan kasih. Kalau kita memiliki hamba Tuhan yang seperti ini, kita memiliki orang tua yang seperti ini, tentu kita ketika dimarahi tapi kemudian langsung ada bahasa kasih, langsung dipeluk misalnya atau langsung menunjukkan bahwa marahnya itu bukan karena emosi saja, bukan karena benci.

Anak itu akan merasa senang, kan? Akan merasa, "Oh, iya memang aku yang salah. Memang ada sesuatu yang harus aku belajar." Tapi kalau cuman dimarahi saja, cuman ditegur saja, kira-kira apa yang ada. Mungkin anak jemaat ataupun anak akan merasa kepahitan dan justru akan benci kepada hamba Tuhan atau orang tua yang terlalu keras ini.

Sebaliknya kalau hanya menunjukkan kasih saja tapi tidak ada otoritasnya sama sekali, ini tidak bisa menjadi wakil Tuhan. Karena Tuhan juga adalah Tuhan yang tegas, Tuhan yang adil, tetapi Tuhan yang juga kasih di saat yang bersamaan. Kalau hanya menunjukkan kasih-kasih saja, kemudian tidak ada ketegasan sama sekali, bagaimana jemaat bisa bertumbuh, bagaimana seorang anak bisa bertumbuh.

Dia hanya melihat, "Oh, iya, orang tua saya kan lembut, hamba Tuhan ini kan lembut. Kalau saya berdosa, saya juga di gereja saya berdosa, saya tidak akan dapat disiplin rohani. saya tidak akan dapat teguran yang begitu keras dari mimbar. Ya sudah, saya berdosa terus saja. Tidak ada pertumbuhan, tidak ada perjuangan dalam imannya. Maka perlu satu keseimbangan di sini. Dan inilah yang bisa kita lihat dari Ibrani ayat yang ke-6 ayat 4 sampai ayat yang ke9.

Ada satu keseimbangan antara teguran yang keras dan juga antara kasih yang penuh dengan pengharapan. Nah, di sini barulah kita melihat kasih yang penuh dengan pengharapan bahasa kasihnya penulis Ibrani hamba Tuhan ini. Itu karena apa? Kita melihat di ayat yang ke-10.

Sebab Allah bukan tidak adil sehingga Ia lupa akan pekerjaanmu dan kasih yang kamu tunjukkan demi namanya dengan melayani orang-orang kudus seperti yang terus kamu lakukan. Jadi kalau di ayat yang sebelumnya memberikan peringatan di ayat yang keempat dan seterusnya memberikan peringatan ada loh orang-orang yang murtad tetapi bukan kamu saudara-saudara yang kekasih.

Maka di sini kita bisa lihat hamba Tuhan ini penulis Ibrani itu mengenal jemaatnya dengan sungguh-sungguh. Dia mengenal bahwa jemaatnya ini bukan bagian dari kaum yang murtad tadi. Dia mengenal pertumbuhan rohani dari jemaatnya. dia bisa tahu bahwa jemaatnya itu pasti bukan orang-orang yang murtad tadi. Dalam susunan kata bahasa Yunani.

Jadi, kitab Ibrani ini bahasa aslinya menggunakan bahasa Yunani. Dalam bahasa Yunani satu penekanan yang penting itu selalu di awal kalimat. Dan di kalimat ini di ayat yang ke 9, ayat yang ke ya ayat yang ke9 satu kata yang penting itu justru kalau di bahasa Indonesia saudara-saudara kan yang awalnya tetapi di bahasa aslinya kami yakin kami memiliki keyakinan tentang kamu itu menjadi bagian dari awal kalimat ayat yang kees9 maka ini menunjukkan bahwa penulis Ibrani itu memiliki penekanan bahwa Dia yakin akan keselamatan umatnya.

Dari mana dia bisa yakin akan keselamatan jemaat Ibrani ini? Kita akan lihat dalam dua poin. Yang pertama, penulis Ibrani, hamba Tuhan ini bisa yakin bahwa jemaat Ibrani itu bukan orang-orang yang murtad. Karena dia melihat kesetiaan Allah.

Dia melihat Allah yang adil yang tidak mungkin dia tidak adil yang tidak mungkin dia melupakan pekerjaan kita. Allah yang adil, Allah yang telah memberikan Yesus Kristus untuk menebus dosa kita. Dia yang telah berjanji sekali kita percaya Yesus Kristus. Ia mati untuk menebus dosa kita dahulu, sekarang, dan seterusnya. Sekali kita percaya Yesus Kristus, selamanya kita adalah umat Tuhan.

Dia yang telah memilih kita dari kekekalan. Dia tidak mungkin melepaskan kita. Tidak mungkin keselamatan kita hilang. Dia yang sudah berjanji seperti itu. Maka kita bisa bersandar. Maka jemaat Ibrani, hamba Tuhan Ibrani bisa mengatakan umat Tuhan ini ada buktinya. Mereka beriman kepada Yesus Kristus dan Allah setia.

Selain mereka beriman kepada Yesus Kristus, ada tindakan nyata yang mereka lakukan. Dan Allah yang setia, Allah yang adil itu juga melihat, menilai tindakan nyata dari umat Ibrani. Ini Allah yang maha tahu. Ketika kita belajar akan Allah itu maha tahu, kita hidup *coram deo*, kita hidup di hadapan Tuhan. Semuanya terlihat oleh Tuhan dalam tindakan kita sehari-hari.

Kemudian Allah menilai kita dan kita ada tindakan berbuat baiknya, ada tindakan kita mengasihi sesama. Allah juga tahu itu. Dan Allah adalah Allah yang bukan tidak adil. Dia adalah Allah yang adil. Maka tindakan kita, perbuatan baik kita, Allah tahu dan Allah nilai. Dan ada upahnya, ada kebaikan Tuhan yang akan diberikan kepada kita yang berbuat baik.

Karena Allah yang setia. Ini yang menjadi alasan yang pertama dari kenapa penulis Ibrani hamba Tuhan ini yakin bahwa jemaat Ibrani itu bukan orang-orang yang murtad. Dan yang kedua, setelah melihat kesetiaan Allah, melihat sifat Allah, penulis Ibrani itu juga melihat benar-benar ada buah yang nyata dari keselamatan.

Ada tindakan nyata dari umat Tuhan, jemaat Ibrani di sini. Jadi kalau kita lihat di ayat yang ke-10 bagian seterusnya, sehingga ia sebab Allah bukan tidak adil sehingga ia lupa akan pekerjaanmu dan kasih yang kamu tunjukkan demi namanya dengan melayani orang-orang kudus seperti yang terus kamu lakukan. Kita selalu percaya, kita selalu teringat bahwa kita diselamatkan hanya oleh iman kepada Yesus Kristus.

Perbuatan baik kita itu tidak menambahkan apa pun terhadap keselamatan kita. Perbuatan baik kita tidak ada artinya bagi keselamatan kita. Kita diselamatkan hanya karena Yesus Kristus yang mati di atas kayu salib yang menebus dosa kita, mengampuni dosa kita, dan memberikan kebenarannya kepada kita. Tugas kita hanya beriman. Itu pun kita bisa beriman adalah anugerah dari Tuhan. Roh Kudus yang memampukan kita untuk beriman.

Hanya oleh iman kita percaya ini. Tetapi sering kali karena kita percaya ini, maka kita mengatakan, "Ya, kita tidak perlu berbuat baik." Lalu untuk apa saya berbuat baik? Sering kali kita melupakan bagian selanjutnya. Kalau kita sudah beriman, apa yang harus kita lakukan? Tentu saja berbuat baik ada nilainya.

Dan perbuatan baik itu memang tidak akan menambahkan apa-apa terhadap keselamatan kita. Tetapi perbuatan baik itu adalah bukti buah dari keselamatan kita. Dari mana kita bisa tahu kita orang yang selamat tetap dalam keselamatan atau kita orang yang murtad itu bisa dinilai dari perbuatannya, bisa dinilai dari buahnya. Kalau kita mengatakan, "Oke, saya orang yang selamat.

Saya umat pilihan Tuhan, saya diselamatkan oleh Tuhan. Tapi saya tidak mau melakukan apa-apa di kamar saja, nonton YouTube saja, tidak mau melayani saudara-saudari seiman, tidak mau ke gereja, tidak mau bertumbuh bersama dalam persekutuan umat Tuhan, tidak ada perbuatan kasih kepada saudara-saudari seiman, itu tidak ada buktinya kalau Dia tetap dalam keselamatan.

Tetapi kalau kita ada tindakan nyatanya, ada bukti kita melayani Tuhan, ada bukti kerinduan kita untuk terus ikut PA, untuk kita belajar firman Tuhan, untuk kita berdoa, ada keinginan kita untuk memuliakan Tuhan dalam pelayanan di gereja. Itu salah satu bukti bahwa kita tetap dalam keselamatan. Tetapi selain itu juga ketika kita menunjukkan belas kasihan kepada saudara-saudara seiman, di sini ada kata pekerjaan dan kasih yang kamu tunjukkan.

Di sini menggunakan kata diakonia sebenarnya. Jadi kalau kita menunjukkan belas kasihan, tindakan nyata kasih yang berupa ya benar-benar memberikan tumpangan, benar-benar memberikan makanan, benar-benar memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, kepada saudara dan saudara seiman. ada bentuk sosial dalam kehidupan kita. Itu adalah bukti.

Itu adalah bentuk dari bukti bahwa kita benar-benar tetap di dalam keselamatan. Dan inilah yang dilihat oleh hamba Tuhan ini, oleh penulis Ibrani. Dan ini sesuai dengan apa yang Tuhan Yesus ajarkan. Mari kita buka dalam Matius pasal yang ke-25 ayat yang ke-34 sampai ayat yang 40. Kita baca secara bergantian. Saya terlebih dahulu kemudian Bapak Ibu seterusnya sampai ayat yang ke-40.

Matius 25 ayat 34 sampai 40. Lalu raja itu akan berkata kepada mereka yang di sebelah kanannya, "Mari, hai kamu yang diberkati oleh Bapaku, terimalah kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan." Ketika aku telanjang, kamu memberi aku pakaian. Ketika aku sakit, kamu menjenguk aku.

Ketika aku dalam penjara, kamu mengunjungi aku. Kapan kami melihat engkau sebagai orang asing dan kami memberi engkau tumpangan atau telanjang dan kami memberi engkau pakaian? Raja itu akan menjawab mereka, "Sesungguhnya aku berkata kepadamu, segala sesuatu yang telah kamu lakukan untuk salah seorang dari saudaraku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk aku." Maka di sini kita bisa melihat orang-orang yang sudah ditebus oleh Kristus melakukan perbuatan baik itu bukan ya orang-orang yang tidak mengerti keselamatan itu hanya oleh iman kepada Yesus Kristus. kadang merasa melakukan perbuatan baik itu untuk menebus dosanya sendiri.

Karena kita orang berdosa bagi mereka, karena kita orang berdosa, kehidupan saya minus, kehidupan kita minus, maka harus ada tindakan plus supaya jadi impas baru saya layak masuk surga. Maka berbuat baik itu untuk mengimbangi dosanya, berbuat baik untuk menutupi dosanya seakan-akan itu bisa. Padahal perbuatan baik orang-orang yang tidak ditebus oleh Kristus itu juga bukan perbuatan baik yang sejati.

Perbuatan baiknya kemungkinan ya tadi hanya untuk supaya mengimbangi dosanya atau kalau berbuat baik kepada orang lain supaya ada karma baik yang kembali kepadanya. Kalau dia berbuat baik supaya orang lain itu ingat, supaya orang lain berbalas jasa kepadanya kembali lagi untuk kepentingan diri sendiri.

Tidak ada perbuatan baik yang sejati. kemudian mengatakan, "Ya, perbuatan baik ini supaya bisa menutupilah dosaku, supaya Tuhan bisa memperhitungkan itu mustahil, itu tidak bisa." Maka bagaimana minus saya, dosa saya ini bisa menjadi impas? Ya, hanya melalui Yesus Kristus yang menebus dosa kita.

Dan lebih daripada itu, dosa kita yang sudah diampuni, kita sudah dikatakan, "Oke, saya sudah tidak berdosa lagi. Saya sudah kudus di hadapan Tuhan." Tuhan juga masih memberikan kepada kita kebenaran Kristus, maka kita sudah plus. Dan lebih lagi ternyata perbuatan baik kita setelah itu, setelah kita sudah dinyatakan benar di hadapan Tuhan, kita melakukan perbuatan baik bagi Tuhan itu diperhitungkan.

Ada upahnya bagi kita yang sudah ditebus. Perbuatan baik kita benar-benar diperhitungkan sebagai satu hal yang memuliakan Tuhan. sebagai satu hal yang menyenangkan Tuhan. Berbeda dengan orang-orang yang tadi berbuat baik untuk seakan-akan bisa menutupi dosanya.

Sedangkan kita sudah kita dikatakan kudus, diberikan kebenaran, ada plus lagi perbuatan baik kita diperhitungkan kepada Tuhan. Maka seharusnya kalau kita mengerti ini, harusnya kita lebih giat lagi dong berbuat baik daripada mereka yang berbuat baik untuk menutupi dosanya yang seakan-akan bisa itu. Itu percuma. Kalau kita yang sudah tahu, Tuhan juga memberikan perhitungan atas perbuatan baik kita, Tuhan juga memberikan upah atas perbuatan baik kita, harusnya kita lebih giat lagi berbuat baik.

Bukan sebagai landasan untuk saya diselamatkan, tetapi sebagai buah. Buah yang benar-benar lebat, buah yang benar-benar manis yang dinikmati oleh Tuhan. Dan yang menarik di sini penulis Ibrani di pasal yang ke-6 ini sebenarnya dia melihat bagaimana jemaat Ibrani itu mengasihi satu dengan yang lain di tengah penderitaan yang kemungkinan dilihat oleh penulis Ibrani.

Di sini kita bisa lihat pada Ibrani pasal yang ke-10 ayat yang ke-32 dan 34 sampai 34 saya bacakan. Namun ingatlah akan masa yang lalu. Sesudah kamu menerima terang, kamu banyak bertahan dalam perjuangan berat dan penderitaan. Baik waktu kamu dijadikan tontonan dengan mengalami cercaan dan penderitaan, maupun waktu kami mengambil bagian dalam maupun waktu kamu mengambil bagian dalam penderitaan mereka yang diberlakukan demikian.

Memang kamu telah turut merasakan penderitaan orang-orang hukuman. Dan ketika hartamu dirampas, kamu menerima hal itu dengan sukacita. Sebab kamu tahu bahwa kamu sendiri memiliki harta yang lebih baik dan lebih tetap. Sebab itu janganlah melepaskan kepercayaanmu karena besar upah yang menantinya. Maka di sini kita bisa lihat apa yang dilihat oleh hamba Tuhan ini terhadap jemaatnya, jemaat Ibrani itu benar-benar adalah perbuatan kasih kepada saudara dan saudara seimannya. Ketika kita mengatakan, "Saya mau berbuat baik untuk memuliakan Tuhan."

Sering kali kita berpikir, "Oh, ya, saya melayani Tuhan di gereja, saya melayani Tuhan di ibadah, saya ikut PA, saya belajar firman Tuhan sungguh-sungguh berdoa." Itu sebagai bentuk melayani Tuhan, memuliakan Tuhan. Itu benar. Itu sangat benar. Tetapi ternyata tidak berhenti sampai di sana.

Ketika kita melakukan tindakan kasih kepada mereka yang membutuhkan, kita memberikan pertolongan kepada mereka yang tidak punya rumah, kita beri tumpangan. Kita kepada mereka yang kekurangan pakaian, kita berikan pakaian. Kekurangan makan, kita beri makan.

Satu tindakan kasih yang nyata bagi Tuhan itu diperhitungkan tindakan kasih kepada dirinya, kepada Tuhan. Dan itu diperhitungkan ada upahnya. Tentu kita melihat upahnya kalau jauh ke depan. Ketika nanti kita berjumpa muka dengan muka dengan Kristus, kita akan masuk bumi baru dan langit baru. Kita akan lihat penggenapan dari Matius pasal 25 tadi. Ada pemisahan antara kita umat Tuhan yang tetap dalam keselamatan dan mereka yang kambing.

Dan kita akan melihat, oh ya Tuhan memuji kita, Tuhan menganggap perbuatan kita benar-benar diingat, benar-benar diperhitungkan. Itu adalah satu kemuliaan yang begitu menyenangkan. Kemuliaan begitu membuat kita rindu akan sampai pada momen itu. Tetapi selain itu ada juga janji yang sebenarnya upah yang Tuhan juga akan sediakan hari ini. Apa upahnya itu? Nanti Tuhan yang akan tunjukkan.

Saya tidak sedang mengatakan ya *prosperity* gospel ketika kita melakukan perbuatan baik maka Tuhan harus membalasnya dan segala macam. Kita amini saja. Tuhan melihat perbuatan baik kita. Tuhan melihat apa yang telah kita lakukan. Tuhan memperhitungkan itu semua. Dia akan memberikan upahnya. Apa upahnya itu? Ya, kita bisa percaya Tuhan akan memberikan itu.

Maka di sini ketika kita melayani Tuhan, kadang sering kali kita merasa kok aku sudah melayani Tuhan dengan sungguh-sungguh, aku sudah menunjukkan belas kasihan kepada sesama. Tapi kenapa sepertinya Tuhan tidak melihat? Kenapa sepertinya Tuhan tidak peduli? Kenapa sepertinya tidak ada yang berubah dalam hidup saya? Itu adalah satu pikiran yang kita harus jauhkan ketika kita melayani Tuhan, ketika kita melayani sesama kita, Tuhan dia tidak, bukannya dia tidak adil, dia melihat apa yang kita lakukan. Mungkin yang kita lakukan kasih yang tersembunyi kepada sesama kita. Mungkin diam-diam kita membantu saudara-saudari kita di gereja ini. Mungkin tidak ada yang tahu kita sedang membantu seseorang. Tuhan tahu. Justru ini adalah bukti kita tetap dalam keselamatan dan kita melakukannya dengan kita ikhlas begitu saja. Dengan kita mengatakan, "Ya sudah, ini memang bentuk kasih kepada orang itu. Kita tidak mengharapkan timbal balik." Itu adalah bukti bahwa kita tetap dalam keselamatan. Orang-orang yang tidak dalam keselamatan itu tidak akan punya spirit seperti ini, tidak akan punya semangat seperti ini. Kalau mau berbuat baik selalu untuk kembali lagi dirinya sendiri.

Tapi kalau kita bisa berbuat baik benar-benar menunjukkan kasih yang sejati, kembali lagi itu adalah bukti kita tetap dalam keselamatan, maka kita bisa merasa aman dan tenang. Dan kalau saya menggunakan kacamata ini menilai berdasarkan kriteria penulis Ibrani kepada jemaat Ibrani dan saya gunakan untuk melihat menilai jemaat GRI Cikarang, saya juga melihat ada kepastian keselamatan di antara Bapak Ibu sekalian.

Bapak, Ibu sekalian bukanlah orang-orang yang kaum murtadin tadi bukanlah mereka yang jauh yang bisa murtad. Tetapi Bapak, Ibu sekalian, kalau saya lihat dari perbuatannya, dari buahnya itu jelas Bapak, Ibu adalah orang-orang yang tetap dalam keselamatan. Dari mana tahu? Ya tentu saja kalau melihat pelayanan kemarin NRTC misalnya yang ikut melayani hampir seluruh jemaat, persiapan hati menata layan yang mau terlibat untuk melayani hampir 100% jemaat. Kalau kita lihat doa hari Sabtu 50 orang lebih itu sudah hampir sampai separuh dari jemaat. Ada kerinduan ikut PAPA juga absennya tinggi sekali. Ada kerinduan dari jemaat dari Bapak Ibu sekalian untuk belajar firman Tuhan. Ada kerinduan untuk terus mendengar firman Tuhan. Tetapi selain itu juga ketika melihat tindakan kasih dari Bapak Ibu sekalian.

Ketika ada saudara-saudari yang sakit di rumah sakit yang mengunjungi banyak. Kalau saya ya kami hamba Tuhan mau meminta mengajak jemaat untuk saling mengunjungi satu dengan yang lain itu mudah sekali. Begitu tahu kabar ada yang sakit langsung ajak sini ajak sana udah enggak usah tunggu 2 jam, 3 jam langsung berangkat. Banyak yang mendoakan.

Kemudian ketika ada yang berduka, ada yang kehilangan orang yang terkasih, yang bersedia untuk bantu dalam ibadah kedukaan, yang datang untuk menghibur itu banyak. ketika ada yang kekurangan secara ekonomi misalnya ada yang kesulitan dalam rumah, ada yang benar-benar menyediakan rumahnya untuk ditinggali oleh jemaat ini.

Ketika ada yang kekurangan ya karena tidak bisa datang ke gereja, tidak ada kendaraan, ada yang bersedia untuk ditumpangi untuk berangkat bersama ke gereja. Ada bukti kasih yang nyata, tindakan kasih yang nyata. Kami juga hamba Tuhan. Ee saya, Pendeta Tama, Pendeta Pieter, Ibu Vikaris Grace, dan hamba-hamba Tuhan praktik yang lain yang di sini juga masing-masing mengalami bentuk kasih nyata dari Bapak Ibu sekalian. Pendeta Pieter ketika anaknya baru lahir juga yang mengunjungi banyak. Pendeta Tama atau Ibu Grace waktu sakit di rumah sakit juga banyak sekali yang mendoakan yang mengunjungi. Dan saya pribadi kalau saya ingat 3 minggu yang lalu ketika istri saya Dinda sedang lahiran dalam kondisi yang sebenarnya kondisi yang mengerikan, kondisi antara hidup dan mati untuk anak saya karena ya kondisi yang tidak baik. Dokter sampai vonis ini harus segera operasi *caesar* untuk menyelamatkan nyawa dari anak saya. Di tengah kondisi yang genting seperti itu, saya melihat Bapak Ibu sekalian itu berdoa dengan begitu sungguh-sungguh di rumah sakit di Siloam itu sampai lorong rumah sakit itu penuh oleh Bapak Ibu sekalian yang mendoakan. Kami yang di dalam itu juga ya kami mendengar Bapak Ibu masuk mendoakan bergantian. Kami tidak bisa lihat itu Bapak Ibu siapa saja yang mendoakan tapi kami mendengar dan dari sana benar-benar Tuhan jawab doa Bapak Ibu. Tuhan pakai doa Bapak Ibu dari kondisi yang antara hidup mati tadi harus *caesar*. Tiba-tiba semua berjalan dengan begitu cepat. Mukjizat terjadi sampai akhirnya anak saya bisa lahiran secara normal.

Yang itu i benar-benar anugerah Tuhan. Tuhan benar-benar menjawab doa Bapak Ibu sekalian. Alkitab mengatakan doa orang benar besar kuasanya. Dari sini saya belajar. saya bisa melihat ya memang Bapak Ibu jemaat Geri Cikarang ini adalah orang-orang yang tetap dalam keselamatan, orang-orang yang benar, ada bukti nyatanya. Dan yang selanjutnya juga Bapak Ibu sekalian yang tetap dalam keselamatan yang ada bukti nyatanya ini. Kalau saya merasakan doa Bapak Ibu itu dijawab Bapak Ibu, doa Bapak Ibu dipakai oleh Tuhan untuk menolong saya, maka Bapak Ibu sekalian teruslah berdoa. Doa Bapak Ibu itu sungguh-sungguh berguna. Itu sungguh-sungguh dipakai oleh Tuhan sebagai bentuk kasih kepada saudara-saudara seiman. Maka jangan sia-siakan anugerah ini. Kalau hari Sabtu kita ada kesempatan untuk berdoa secara komunal, berdoalah secara komunal. Datanglah bersama-sama di tempat ini untuk berdoa. Tuhan pakai doa kita. Secara individu juga kita ada waktu doa masing-masing. Berdoalah untuk saudara dan saudari kita.

Kita yang tetap dalam keselamatan. Kita berdoa besar kuasanya. Maka teruslah doakan saudara-saudara seiman dan juga teruslah melakukan tindakan perbuatan baik, tindakan sosial kepada orang-orang saudara dan saudari seiman. Karena bagi Tuhan baik kita mendoakan saudara-saudari kita, baik kita melakukan tindakan kasih, memberikan satu bantuan kepada saudara dan saudari kita, bagi Tuhan itu diperhitungkan tindakan untuk Dia. Kita bukan hanya berbuat baik bagi saudara kita, tapi kita berbuat baik bagi Tuhan. Kita memuliakan Tuhan. Maka teruslah rajin dalam melakukan tindakan perbuatan baik. Teruslah untuk kita menunjukkan buah keselamatan kita. Dan selain itu penulis Ibrani tidak berhenti sampai hanya ada bukti bahwa jemaat Ibrani itu tetap dalam keselamatan. Tetapi dia juga memberikan satu nasihat yang selanjutnya di ayat yang ke-11 sampai ayat yang ke-12. Tetapi kami ingin supaya kamu masing-masing menunjukkan kesungguhan yang sama untuk mewujudkan kepastian pengharapanmu sampai akhir agar kamu jangan menjadi lamban melainkan meladeni mereka yang oleh iman itu, oleh iman dan kesabaran mewarisi janji-janji itu.

Maka tidak bisa berhenti sampai hanya oke saya sudah memiliki kepastian keselamatan. Saya bisa tidur nyenyak sekarang. Tapi penulis Ibrani mengatakan, "Teruslah berjuang dan jangan jadikan perbuatan baik kita itu sebagai sandaran untuk kenyamanan kita, untuk kepastian bahwa kita saya diselamatkan." Kembali lagi kita harus berhati-hati. Ketika kita mengatakan perbuatan baik kita adalah buah dari keselamatan. Bukan berarti karena saya bisa berbuat baik maka saya pasti selamat. Maka saya menyandarkan kenyamanan saya. Maka saya menyandarkan kepastian keselamatan saya pada perbuatan baik kita. Tetap kita harus ingat kalau saya bisa berbuat baik, kalau saya bisa diselamatkan itu hanya oleh iman. Kembali kita harus bersandar yang membuat kita nyaman, membuat kita merasa aman dalam keselamatan kembali iman kepada Yesus Kristus. Jangan karena saya mau mencari keamanan sendiri, karena saya mau mencari kenyamanan, maka saya berbuat baik. Dan berbuat baik untuk supaya saya dipuaskan. Jangan. Itu tetap perbuatan baik. itu adalah hasil dari keselamatan. Bukan yang menyelamatkan, bukan yang memberikan keamanan akan keselamatan. Tetapi kita harus berjuang, bertekun dalam iman.

Hanya iman yang menyelamatkan kita. Dan karena itu penulis Ibrani memberikan satu pelajaran. Kita harus meladeni orang-orang yang terlebih dahulu telah memenangkan pertandingan ini. Orang-orang yang telah terlebih dahulu juga mengalami kondisi yang penuh tekanan, mengalami kondisi yang penuh dengan kesusahan, tapi bertahan dalam iman. Orang-orang seperti Abraham dan nanti kita akan lihat di bagian pasar-pasar selanjutnya, para tokoh-tokoh iman kita harus meneladani mereka. Ada kalanya memang iman mereka lemah. Ada kalanya memang mereka tergoda untuk mengikuti hawa nafsu mereka. Kalau kita lihat di Alkitab, tokoh-tokoh Alkitab banyak yang tidak sempurna. Bahkan tidak ada yang sempurna, tapi mereka tetap bertahan di dalam iman. Di tengah mereka ada waktunya jatuh dalam dosa, tapi kemudian mereka tetap beriman kepada Tuhan, ada pengampunan. Itulah yang bisa kita teladani. Di tengah kehidupan kita yang penuh dengan pergumulan. di tengah kehidupan kita yang mungkin ada jatuh bangunnya, kita kembali melihat tokoh-tokoh iman ini.

Kalau mereka bisa berjuang, mereka bisa bangkit, kita pun juga meladeni itu. Dan yang terpenting kita diajar untuk mengimitasi Kristus kembali. Ketika kita mengimitasi Kristus, Kristus yang percaya, Kristus yang mengasihi Bapa sehingga Ia rela mati di atas kayu salib. Karena dia mengasihi Bapa. Karena ia percaya kepada Bapa. Mengikuti apa yang menjadi kehendak Bapa, Dia mati di atas kayu salib. Tetapi juga di saat yang bersamaan dia mati bagi kita. Dia mengasihi kita. Dia mengasihi umat beriman, umat Tuhan. Maka dia menunjukkan satu tindakan kasih dengan memberikan dirinya sendiri untuk mati di atas kayu salib.

Dan sepanjang pelayanannya juga Tuhan Yesus, selain dia memberitakan Injil kerajaan Allah, dia juga memberi makan 5.000 orang, menyembuhkan banyak orang. ada tindakan nyatanya, ada tindakan kasih kepada sesama. Maka dari sini kita bisa belajar dari ayat yang ke-9 sampai ayat yang ke-12. Kita yang tetap dalam keselamatan, kita yang memiliki jaminan keselamatan di dalam Kristus, jangan berhenti untuk berbuat baik. Teruslah lakukan tindakan perbuatan baik. Tetapi kembali lagi, jangan jadikan itu sebagai sandaran keselamatan kita, tapi itu adalah bukti buah dari perbuatan baik kita. Dan teruslah berjuang untuk mengimitasi Kristus dan meladeni tokoh-tokoh iman.

(Ringkasan ini belum diperiksa oleh pengkhotbah\_WK)

YouTube: https://www.youtube.com/watch?v=yq4tdktpOX0